





































Kaum muslimin pemirsa TV9 yang ada dirumah, yang ada diberbagai penjuru belahan dunia termasuk Indonesia dan ibu-ibu yang dirahmati Allah■▲ wabil khusus ibu-ibu yang imut-imut, fatayat jadi fatayit (**disusul dengan gelak tawa jamaah**) grup qosidah dan grup penerbang dari kampung entek-entekan yang dirahmati Allah dan mbak cita yang diberi kesempatan. Alhamdulillah kita berbicara tentang **emosi jiwa emosi suami istri ▲■**.

Sesungguhnya emosi itu watak dasar manusia●▲. Siapapun manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, suami-istri pasti punya emosi selama dia orang yang normal●▲■. Nah emosi yang kita fahami selama ini kan marah, padahal sesungguhnya emosi itu ada beberapa macam■. Ada emosi senang■, iya?(**tanya ke jamaah**) lalu ungkapan senang itu juga wujudnya dalam bentuk kata-kata atau diam, tidak bisa bicara atau kadang-kadang lalu meneteskn air mata, terharu gitu nggeh. Ada juga sedih, itu juga emosi●■. Kalau sudah sedih la nanti bisa menangis kadang-kadang atau tidak menangis, lalu meneteskn air mata itu sampe kering air mata, iya. Ada juga nanti takut, takut itu juga bentuk daripada emosi, dan ada juga benci bagian daripada emosi juga, tidak suka, kemudian juga heran●▲■, kalau sudah sangat terlalu heran jadi herman, hermin mole wingi wesan (**disusul gelak tawa jamaah**).

Termasuk kaget itu juga bagian daripada emosi■▲. Reaksi dan selama ini yang memang sering dipahami itu berkaitan dengan marah, marah itu juga bagian dari emosi cuman kecenderungan orang kalau berbicara emosi lalu pemahaman itu marah, padahal sebetulnya emosi itu macam-macam▲, nah kita coba fokuskan pada emosi dalam arti marah■. Kenapa? Karena ini sering jadi persoalan nanti. Dan ini bisa berkata pada hukum■. Hukum dalam rumah tangga antar suami istri■. Rasa marah, insyaallah manusia itu yang normal juga pasti punya marah, ibu-ibu juga pernah marah, bapak-bapak juga pernah marah, ustadnya juga pernah tidak marah (**gelak tawa jamaah**), manuisawi.

Rosulullah juga pernah marah, nabi-nabi yang lain juga bisa marah, Allahpun punya marah, ghadhab itu namanya marah. Emosi marah suami istri ini kan terungkap bisa melalui kata-kata●▲■. La biasanya kalau ungkapan marah melalui kata-kata■ biasae bapak-bapak nopo ibu-ibu biasae? Ya sebetulnya dua-duanya bisa marah melalui kata-kata cuman kadang-kadang bapak-bapak kalau melalui kata-kata itu lalu itu biasae meso (mengumpat) itu, seng mateni “k” ituloh, clok itu, lego wesan rasane (**tawa jamaah**), kalau ibu-ibu biasanya kalau marah kalau sudah melalui kata-kata gak ambekan (tidak bernafas), ngomong terus ya (bicara terus), itu juga bagian dari emosi●▲■.

Suami juga bisa seperti itu, bisa marah itu terungkap melalui perubahan wajah, ekspresi wajahnya itu tiba-tiba merah●▲■ gitu ya, kalau takut itu juga ada terungkap dari wajah, biasanya pucat●▲■, kalau ibu-ibu marah pucat ya, atau merah itu ya. Nah ada ungkapan marah itu diam■, meneng ae gak ngomong blas (diam saja tanpa bicara), itu ya ungkapan marah, lapo teko-teko kok meneng ae (kenapa datang langsung diam), ancene ngono ya kan (memang begitu iya kan), masing-masing ada konsekuensinya●▲, tapi biasae diem gak onok ngomonge iku tambah beldak kayak ibaratkan lahar gunung merapi juga, moro-moro masuk rumah sakit giu ajha ya (tetapi biasanya kalau diam dan tidak banyak bicara itu akan semakin marah ibaratnya lahar gunung merapi, tiba-tiba langsung masuk rumah sakit). Ibu suka ngempet (menahan) ta?▲

Yo ndelok-ndelok sek ta (ya lihat-lihat dulu), marah itu terungkap melalui tindakan, la ini biasanya kalau melalui tindakan-tindakan seperti ini lalu tidak terukur, tidak terkontrol■▲ kadang-kadang piring ya di banting (dilempar), pas marah ngarepe (depan) tv yo tv■, kadang-kadang lalu kalau suami marah kepada istri lalu kakinya, tangannya, kalau istri marah melalui tindakan bagaimana biasanya? Anak e di ceplesi (dipukul) ■▲, 2 hal sangat bisa berbahaya dan akibat daripada emosi marah jika tidak dikendalikan■ itu kata-kata, tindakan juga bisa, kata-kata bagaimana yang menjadikan permasalahan yang rumit dan tindakan apa yang menimbulkan permasalahan yang lebih besar lagi pada rumah tangga jika itu terjadi pada suami istri. ●▲■

Jadi sebelum saya mengungkapkan 2 hal yang berbahaya ketika emosi marah itu ada penyebab memang kenapa ada marah itu▲■. Pertama memang karena faktor internal, siapapun diberi potensi untuk bisa marah, selama normal lo ya, kalau orang gila kan pengecualian▲■, jadi semua sama mempunyai potensi untuk bisa marah, la ada faktor eksternal, faktor itu diluar dirinya■. Nanti munculnya rasa marah itu ketika ada faktor diluar dirinya itu, katakan dalam hal ini suami istri, seorang suami juga punya potensi marah, ketika ada faktor penyebab yaitu istrinya, trus sebaliknya seorang istri juga bisa marah ketika dipicu oleh suaminya.

Ketika ada faktor yang menyebabkan munculnya rasa marah tadi itu disitu lalu ekspresinya bisa melalui raut muka, wajahnya lalu cemberut, marah, ditekuk, bahasanya itu metutup (tidak enak didengar), lalu kadang-kadang melalui kata-kata▲■. Ketika seorang suami dipicu rasa marahnya kare faktor istrinya yang menurut suami itu keliru, kadang-kadang lalu emosi melalui kata-kata▲ itu misui seng wedhok (mengumpat sang istri)..”ancene kon mak lampir (memang kamu mak lampir)” ngunu ku sek lumayan (itu masih lumayan) kadang-kadang ngatain seng wedhok ancene









4	Mereka yang sentosa berkewajiban menolong yang kepayahan.
5	Mereka yang hidup berkewajiban menyelenggarakan jenazah bagi yang meninggal.
6	Mereka yang masih memiliki banyak harta, berkewajiban memberikan makanan dan pakaian serta menolong dengan segenap kemampuan kepada mereka yang kehilangan segalanya.
7	Memberi makan kepada mereka yang kelaparan, memberi pakaian kepada mereka yang telanjang dan memfasilitasi mereka yang kehilangan tempat tinggal. Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa melepaskan kesusahan seorang muslim dari kesusahan dunia, Allah akan melepaskan kesusahannya pada hari kiamat.
8	barangsiapa memudahkan seorang yang mendapat kesusahan, Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat.
9	Karenanya, siapa yang lebih kuat harus melindungi yang lemah. Siapa yang berkelonggaran harus menolong yang sedang dalam kesusahan dan siapa yang selamat harus bersedia menolong kepada saudaranya yang terkena musibah.
10	Mestinya kita takut jika tidak menolong, padahal kita mampu, mestinya kita malu kepad Allah jika tidak membantu saudara-saudara yang sedang kesusahan,
11	Bagaimana pun juga salah satu tujuan Allah mewafatkan mereka dalam bencana adalah untuk mewafatkan mereka dalam kondisi mati syahid. Karena mereka yang meninggal dalam kondisi mati kejatuhan reruntuhan, tenggelam, terbakar, melahirkan, mati dalam merasakan sakit perut adalah masuk dalam kategori mati syahid,
12	Kaum muslimin pemirsa TV9 yang ada dirumah, yang ada diberbagai penjuru belahan dunia termasuk Indonesia dan ibu-ibu yang dirahmati Allah
13	<b>emosi jiwa emosi suami istri.</b>

14	Sesungguhnya emosi itu watak dasar manusia.
15	Siapun manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, suami-istri pasti punya emosi selama dia orang yang normal.
16	Kalau sudah sedih la nanti bisa menangis kadang-kadang atau tidak menangis, lalu meneteskn air mata itu sampe kering air mata, iya. Ada juga nanti takut, takut itu juga bentuk daripada emosi, dan ada juga benci bagian daripada emosi juga, tidak suka, kemudian juga heran,
17	Termasuk kaget itu juga bagian daripada emosi.
18	Reaksi dan selama ini yang memang sering dipahami itu berkaitan dengan marah, marah itu juga bagian dari emosi cuman kecenderungan orang kalau berbicara emosi lalu pemahaman itu marah, padahal sebetulnya emosi itu macam-macam,
19	Rosulullah juga pernah marah, nabi-nabi yang lain juga bisa marah, Allahpun punya marah, ghadhab itu namanya marah. Emosi marah suami istri ini kan terungkap bisa melalui kata-kata.
20	ngomong terus ya (bicara terus), itu juga bagian dari emosi.
21	Suami juga bisa seperti itu, bisa marah itu terungkap melalui perubahan wajah, ekspresi wajahnya itu tiba-tiba merah
22	gitu ya, kalau takut itu juga ada terungkap dari wajah, biasanya pucat,
23	meneng ae gak ngomong blas (diam saja tanpa bicara), itu ya ungkapan marah, lapo teko-teko kok meneng ae (kenapa datang langsung diam), ancene ngono ya kan (memang begitu iya kan), masing-masing ada konsekuensinya,
24	tapi biasae diem gak onok ngomonge iku tambah meldak kayak ibaratkan lahar gunung merapi juga, moro-moro masuk rumah sakit gitu aja ya (tetapi biasanya kalau diam dan tidak banyak bicara itu akan semakin marah ibaratnya lahar gunung merapi, tiba-tiba langsung masuk rumah sakit).
25	marah itu terungkap melalui tindakan, la ini biasanya kalau melalui tindakan-tindakan seperti ini lalu tidak terukur, tidak terkontrol

26	kalau istri marah melalui tindakan bagaimana biasanya? Anak e di ceplesi (dipukul),
27	kata-kata bagaimana yang menjadikan permasalahan yang rumit dan tindakan apa yang menimbulkan permasalahan yang lebih besar lagi pada rumah tangga jika itu terjadi pada suami istri.
28	Jadi sebelum saya mengungkapkan 2 hal yang berbahaya ketika emosi marah itu ada penyebab memang kenapa ada marah itu.
29	Pertama memang karena faktor internal, siapapun diberi potensi untuk bisa marah, selama normal lo ya, kalau orang gila kan pengecualian,
30	Ketika ada faktor yang menyebabkan munculnya rasa marah tadi itu disitu lalu ekspresinya bisa melalui raut muka, wajahnya lalu cemberut, marah, ditekuk, bahasanya itu metutup (tidak enak didengar), lalu kadang-kadang melalui kata-kata.
31	Ketika seorang suami dipicu rasa marahnya karen faktor istrinya yang menurut suami itu keliru, kadang-kadang lalu emosi melalui kata-kata
32	itu misui seng wedhok (mengumpat sang istri)..”ancene kon mak lampir (memang kamu mak lampir)” ngunu ku sek lumayan (itu masih lumayan) kadang-kadang ngatain seng wedhok ancene koyok...ngunu lu yo, reaksi juga muncul dari sang istri “sampean podho ae yo grandong (kamu juga grandong)” ,
33	Ini seng lanang (laki-laki) tersinggung kadang-kadang dikata-katai seperti itu, “ Kon ojok ngomong macem-macem kon, aku biyen rabi karo koen gak polae gede-gedene dukun (kamu jangan bicara macam-macam)”, mulai muncul ya, terus ketika itu lalu kadang-kadang emosi tak terkendali kadang-kadang “ Aku wes gak cocok blas delok koen, gak bojo-bojoan”. Gak bojo-bojoan, ini malah kata-kata itu keluar terus berlanjut “tak olehno nang wong tuomu” itu maka berdampak pada hukum pernikahan bisa jatuh perceraian.
34	itu kadang-kadang bisa langsung didengar, walaupun seorang ibu juga kalau marah-marah hati-hati-hati dengan kata-kata yang diucapkan,

	kalau marah memakai kata-kata
35	Sperti lagunya Roma Irama: Hai manusia doa ibumu dikabulkan tuhan dan kutukannya jadi kenyataan.
36	Bila kau patuh pda rajamu lebih patuhlah pada ibumu Bila kau sayang pada kasihmu lebih sayanglah pada ibumu.
37	Maka berhati-hatilah mengatai anaknya, jangan sampe betul-betul lalu terwujud. Begitu pula anak, jangan sampe ngelarakno wong tuo (menyakiti orang tua),
38	itu, kalau orang berakhlak itu cenderung diam, seperti Rosulullah ketika tersinggung ketika marah itu dengan diam, tidak mengamuk-ngamuk (marah).
39	Makanya ketika menggunakan kata-kata iu muncul kata-kata yang baik “ astaghfirullah, subhanallah” itu akan lebih bagus, justru malah dapat ganjaran
40	Diam itu lebih baik, lalu kalau marah itu ada faktor dengan istri coba menghindar itu untuk meredakan karena jika bertemu luapan api semakin berkobar.
41	Gak popo lek wedok moreng-moreng jarno ae. Artinya kalau perempuan itu cenderungnya dengan kata-kata, jika laki-laki dengan tindakan.
42	Maka dari itu berbahaya jika suami menggunakan kata-kata apalagi dengan keadaan marah
43	“tak olehno nang omahmu” kecuali orang gila atau orang ngelindur, maka lain lagi. Jadi salah satu mengungkapkan rasa marah itu dengan melalui kata-kata yang baik itu tadi. Astaghfirullah, lalu berfikir tentang akibatnya.
44	Bukan karena takut tapi memahami. Mungkin karena capek. Kalau ada wanita gak capek tapi marah-marah itu keturunan.
45	Tapi jangan diteruskan. Kalau kita mengikuti ajaran Rosul kalau marah maka duduklah, kalau duduk maka berbaringlah

46	Maka ketika marah dianjurkan wudhu, shalat, sujud sambil membaca “La haula wala quwwata illa billah”, terus sambil memahami akibatnya.
47	sungguh-sungguh ya jatuh guyonan ya jatuh.
48	Maka harus ada solusinya, maka ketika reda harus ada kata rujuk. “dek sepurane aku mau keplecok ngomong, aku ingin kembali (dek maaf tadi saya keceplosan, saya ingin kembali)”.
49	Jadi marah itu bagian dari emosi dan sudah menjadi watak manusia. Marah itu tidak jelek tergantung kapan pada saat marah.
50	dan ketika marah tidak ada disana sebagai peredamnya, kalau masalah pribadi Rosulullah cenderung tidak marah.
51	Berbeda dengan kita. Jika harga diri kita dilukai kebakaran, tapi kalau agama yang dilecehkan pura-pura tidak tau.
52	Nabi Musa juga pernah marah ketika kaumnya menyembah pedhet (anak sapi).
53	kadang-kadang istri langsung masuk rumah sakit karena dikaploki (dipukuli) oleh suaminya,
54	makanya emosi harus dikendalikan kalau sudah marah berdiri langsung duduk, kalau duduk langsung berbaring, lalu wudhu kalau masih ya menghindar atau baca qur’an dan seterusnya. Itulah cara-cara meredam marah.
55	Lalu satu sisi pasangannya berupaya untuk minta maaf untuk meredakan rasa marah. Rosulullah ketika tau istrinya marah langsung meminta maaf. Seng waras ngalah (yang sehat mengalah) demi selamatnya keutuhan rumah tangga.

NO	Kata Konotatif
1	Marilah kita bersama berusaha <u>meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.</u>
2	Mudah-mudahan kita senantiasa termasuk golongan hamba yang <u>mendapatkan petunjuk di jalan kebenaran.</u>



1	Dalam beberapa tahun terakhir, <u>banyak sekali musibah yang melanda negeri kita.</u>
2	Marilah kita bersama <u>berusaha meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt, dalam arti meningkatkan kesungguhan kita untuk melaksanakan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah SWT.</u>
3	Mudah-mudahan kita senantiasa termasuk golongan hamba yang <u>mendapatkan petunjuk di jalan kebenaran.</u>
4	<u>Alam seolah begitu murka dengan keserakahan umat manusia yang dengan rakus mengeksploitasinya tanpa henti.</u>
5	Setidaknya, dari beberapa peristiwa ini <u>kita dapat memetik hikmah mengapa musibah selalu saja menimpa kita.</u>
6	Jawabnya adalah, karena di balik setiap takdir, pastilah <u>terdapat makna yang tersembunyi.</u>
7	Dan bagi saudara-saudara kita yang tertimpa musibah namun masih hidup setidaknya <u>dapat memetik hikmah atas apa yang menimpa mereka.</u>
8	<u>Mereka yang lolos dari bencana adalah orang-orang yang beruntung karena masih sempat ditegur oleh Allah SWT.</u>
9	Mereka yang lolos masih diberi kesempatan oleh Allah untuk <u>memperbaiki kualitas ketaqwaan, keimanan dan hidupnya.</u>
10	Mereka masih sempat meminta ampunan kepada Allah SWT <u>atas segala kesalahan serta berbuat kebajikan sepanjang sisa hidupnya</u> untuk menghapuskan dosa.
11	<u>Bencana menjadi teguran bagi mereka yang selamat, demikian pula bagi mereka yang berada jauh dari tempat kejadian.</u>
12	<u>Mereka yang hidup berkewajiban menyelenggarakan jenazah bagi yang meninggal.</u>
13	Rasulullah SAW bersabda, <u>"Barangsiapa melepaskan kesusahan seorang muslim dari kesusahan dunia, Allah akan melepaskan</u>

	kesusahannya pada hari kiamat
14	<u>barangsiapa memudahkan seorang yang mendapat kesusahan, Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat.</u>
15	<u>Bencana adalah juga sebuah teguran dari Allah kepada orang-orang beriman, namun lalai menjalankan perintah-Nya.</u>
16	<u>Peringatan dari Allah ini sudah seringkali tampak melalui beberapa peristiwa serupa yang seringkali melanda negeri kita.</u>
17	<u>Padahal beberapa musibah yang terjadi ini adalah akibat dari perbuatan dan ulah kita sendiri sebagai bangsa.</u>
18	<u>Bukan negara lain, karena takkan ada negeri lain dapat merusak negara kita kecuali kita sendiri yang mengijinkan mereka.</u>
19	Adapun bagi kita semua, <u>rentetan musibah yang terjadi hendaklah menjadi tadzkirah (peringat) bahwa bencana memilukan tersebut dapat terjadi ditempat kita jika Allah SWT menghendaki.</u>
20	Dan jika demikian, maka Allah memberi peringatan kepada kita supaya kembali ke jalan yang benar. <u>Perbuatan manusialah yang selama ini banyak merusak ekosistem dan lingkungan.</u>
21	<u>Manusia yang serakah, selalu mengeksploitasi alam dan banyak menyebabkan kerusakan lingkungan.</u>
22	<u>Karena, kerusakan alam selalu mengakibatkan kerugian bagi warga di sekelilingnya, terutama rakyat kecilnya.</u>
23	<u>Karenanya, siapa yang lebih kuat harus melindungi yang lemah. Siapa yang berkelonggaran harus menolong yang sedang dalam kesusahan dan siapa yang selamat harus bersedia menolong kepada saudaranya yang terkena musibah.</u>
24	Mestinya kita takut jika tidak menolong, padahal kita mampu, mestinya kita malu kepada Allah <u>jika tidak membantu saudara-saudara yang sedang kesusahan, padahal kita sedang banyak memiliki kelonggaran.</u>
25	Dengan demikian, persatuan dan kesatuan umat Islam akan semakin <u>kokoh</u> selepas berlalunya bencana, jika kita dapat menyadari bahwa



NO	Kata Khusus
1	<u>Para ahli geologi</u> , barangkali akan mengatakan, “Ini hanya peristiwa alam biasa.”
2	<u>Dari terjangan tsunami, amukan angin topan, banjir bandang, tanah longsor, hingga gempa bumi dan jebolnya tanggul-tanggul penahan air.</u>
3	<u>Mungkin para dukun</u> juga akan mengatakan, “kejadian-kejadian tersebut adalah penanda pergantian zaman.”
4	Mereka yang masih memiliki banyak harta, <u>berkewajiban memberikan makanan dan pakaian serta menolong dengan segenap kemampuan kepada mereka yang kehilangan segalanya.</u>
5	Memberi makan kepada mereka yang kelaparan, memberi pakaian kepada mereka yang telanjang dan memfasilitasi mereka yang <u>kehilangan tempat tinggal.</u>
6	Namun selalu saja kita <u>belum bisa memperbaiki diri, sikap dan perbuatannya.</u>
7	Seharusnya bagi kita untuk <u>selalu berdo’a, bertaqarrub, dan beristighfar semoga Allah SWT</u> selalu menganugerahkan keselamatan dan ampunan bagi kita semua.
8	<u>Kaum muslimin pemirsa TV9 yang ada dirumah, yang ada diberbagai penjuru belahan dunia termasuk Indonesia dan ibu-ibu yang dirahmati Allah</u>
9	Alhamdulillah kita berbicara tentang <u>emosi jiwa emosi suami istri.</u>
10	Siapun manusia, <u>baik laki-laki ataupun perempuan, suami-istri pasti punya emosi</u> selama dia orang yang normal.
11	Nah <u>emosi yang kita fahami selama ini kan marah,</u> padahal sesungguhnya emosi itu ada beberpa macam.
12	Ada <u>emosi senang,</u>
13	<u>lalu ungkapan senang itu juga wujudnya dalam bentuk kata-kata atau diam, tidak bisa bicara atau kadang-kadang lalu meneteskn air mata, terharu gitu nggeh. Ada juga sedih, itu juga emosi.</u>

14	<u>Kalau sudah sedih la nanti bisa menangis kadang-kadang atau tidak menangis, lalu meneteskn air mata itu sampe kering air mata, iya. Ada juga nanti takut, takut itu juga bentuk daripada emosi, dan ada juga benci bagian daripada emosi juga, tidak suka, kemudian juga heran,</u>
15	<u>Termasuk kaget itu juga bagian daripada emosi.</u>
16	<u>nah kita coba fokuskan pada emosi dalam arti marah.</u>
17	<u>Kenapa? Karena ini sering jadi persoalan nanti. Dan ini bisa berkata pada hukum. Hukum dalam rumah tangga antar suami istri.</u>
18	<u>Rosulullah juga pernah marah, nabi-nabi yang lain juga bisa marah, Allahpun punya marah, ghadhab itu namanya marah. Emosi marah suami istri ini kan terungkap bisa melalui kata-kata.</u>
19	<u>ngomong terus ya (bicara terus), itu juga bagian dari emosi.</u>
20	<u>Suami juga bisa seperti itu, bisa marah itu terungkap melalui perubahan wajah, ekspresi wajahnya itu tiba-tiba merah</u>
21	<u>kalau takut itu juga ada terungkap dari wajah, biasanya pucat,</u>
22	<u>kalau ibu-ibu marah pucat ya, atau merah itu ya. Nah ada ungkapan marah itu diam,</u>
23	<u>marah itu terungkap melalui tindakan, la ini biasanya kalau melalui tindakan-tindakan seperti ini lalu tidak terukur, tidak terkontrol</u>
24	<u>kadang-kadang piring ya di banting (dilempar), pas marah ngarepe (depan) tv yo tv,</u>
25	<u>kadang-kadang lalu kalau suami marah kepada istri lalu kakinya, tangannya, kalau istri marah melalui tindakan bagaimana biasanya? Anak e di ceplesi (dipukul) ,</u>
26	<u>Pertama memang karena faktor internal, siapapun diberi potensi untuk bisa marah, selama normal lo ya, kalau orang gila kan pengecualian,</u>
27	<u>jadi semua sama mempunyai potensi untuk bisa marah, la ada faktor eksternal, faktor itu diluar dirinya.</u>
28	<u>Ketika ada faktor yang menyebabkan munculnya rasa marah tadi itu disitu lalu ekspresinya bisa melalui raut muka, wajahnya lalu cemberut,</u>

	<u>marah, ditekuk, bahasanya itu metutut (tidak enak didengar), lalu kadang-kadang melalui kata-kata.</u>
29	Tentu ini adalah kemaksiatan, <u>zina mulut karena meluapkan kata-kata yang tidak selayaknya</u> , dan yang berbahaya lagi ketika marah lalu berkaitan dengan masalah perkawinan terutama bagi suami,
30	<u>kalau istri marah-marah melalui kata-kata, sakeng nemene (terlanjur parah) marahnya sampe ngroweng (bawel), termasuk sampe bilang bilang “wes ceraikan aku” terus umpamanya surat itu disobek-sobek, itu masih tidak berkaitan dengan hukum.</u>
31	“ <u>Aku timbang dadi bojone sampean mendingan aku gak rabi, getun aku dadi bojone sampean, janjine aku biyen dibahagiakan ternyata sensoro thok, aku gara-gara belani sampean tak tolak wong 10 biyen. Pegawai pertamina tak tolak, pegawai perikanan tak tolak, perkebunan tak tolak, pertanian tak tolak, aku bagian macul, pertanian dadi dodolan gas (daripada jadi istri anda lebih baik saya tidak menikah. Saya menyesal menjadi istri anda. Dulu janjinya adalah membahagiakan saya tapi nyatanya sengsara terus. Saya belain anda dengan menolak 10 orang. Pegawai pertamina, pegawai perikanan, perkebunan, dan pertanian saya tolak)”</u> ”.
32	Gak bojo-bojoan, ini malah kata-kata itu keluar terus berlanjut “ <u>tak olehno nang wong tuomu</u> ” itu maka berdampak pada <u>hukum pernikahan bisa jatuh perceraian.</u>
33	Karena mereka yang <u>meninggal dalam kondisi mati kejatuhan reruntuhan, tenggelam, terbakar, melahirkan, mati dalam merasakan sakit perut</u> adalah masuk dalam kategori mati syahid,
34	sangkeng (terlalu) jengkele nang anak “ <u>wes kon gak anakku, mangkane kon kesamber</u> ” “ <u>kon gak bakal mulyo, kon sengsara thok</u> ” ,
35	Ya sebetulnya kalau <u>orang berdoa yang bagus itukan memakai “Bismillah”</u> tapi ini sama tanpa diniati juga termasuk doa.
36	<u>Bila kau patuh pda rajamu lebih patuhlah pada ibumu</u>

	<u>Bila kau sayang pada kasihmu lebih sayanglah pada ibumu.</u>
37	Maka di dalam al-qur'an disebutkan "walkadziimial ghoidzo wal'afiina 'aninnas". <u>Ahli surga itu kelompok orang-orang muttaqin, orang yang masuk surga adalah walkadzimina orang yang menahan rasa amarahnya, surga itu.</u>
38	kalau orang berakhlak itu cenderung diam, seperti <u>Rosulullah ketika tersinggung ketika marah itu dengan diam, tidak mengamuk-ngamuk (marah).</u>
39	<u>Diam itu lebih baik, lalu kalau marah itu ada faktor dengan istri coba menghindar itu untuk meredakan karena jika bertemu luapan api semakin berkobar.</u>
40	Gak popo lek wedok moreng-moreng jarno ae. <u>Artinya kalau perempuan itu cenderungnya dengan kata-kata, jika laki-laki dengan tindakan.</u>
41	Maka dari itu berbahaya jika <u>suami menggunakan kata-kata apalagi dengan keadaan marah</u>
42	Jangan jenengan buk, <u>aisyahpun pernah marah dan Rosulullahpun diam.</u>
43	<u>Umar juga pernah dimarahi oleh istrinya, dan beliau hanya diam, mungkin ada persoalan didalam rumah tangganya.</u>
44	Tapi jangan diteruskan. Kalau kita mengikuti ajaran Rosul <u>kalau marah maka duduklah, kalau duduk maka berbaringlah</u>
45	Maka <u>ketika marah dianjurkan wudhu, shalat, sujud sambil membaca "La haula wala quwwata illa billah", terus sambil memahami akibatnya.</u>
46	Kalau marah, hati-hati jangan sampai bersentuhan dengan kata-kata perceraian, <u>marah tanpa di niati bisa masuk dalam kategori cerai,</u>
47	<u>sungguh-sungguh ya jatuh guyonan ya jatuh.</u>
48	Maka harus ada solusinya, maka ketika reda harus ada kata rujuk. " <u>dek sepurane aku mau keplecok ngomong, aku ingin kembali (dek maaf tadi saya keceplosan, saya ingin kembali)</u> ".



	al-Qur'an, <u>musibah-musibah adalah merupakan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT.</u>
7	<u>Taqdir</u> yang telah digariskan oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam surat at-Taubat ayat 51:
8	<i>“Katakanlah: Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal”</i>
9	Umat yang mengimani dan menyembah-Nya dalam ajaran yang benar dan hak?
10	Dan bagi saudara-saudara kita yang tertimpa musibah namun masih hidup setidaknya <u>dapat memetik hikmah</u> atas apa yang menimpa mereka. <u>Mereka yang lolos dari bencana</u> adalah orang-orang yang beruntung karena masih sempat ditegur oleh Allah SWT.
11	Mereka yang lolos masih diberi kesempatan oleh Allah untuk memperbaiki <u>kualitas ketaqwaan, keimanan dan hidupnya.</u>
12	Mereka masih sempat meminta ampunan kepada Allah SWT atas segala kesalahan serta berbuat kebajikan sepanjang sisa hidupnya untuk <u>menghapuskan dosa.</u>
13	<u>Bencana menjadi teguran bagi mereka yang selamat,</u> demikian pula bagi mereka yang berada jauh dari tempat kejadian.
14	Orang-orang yang tidak terkena bencana, mendapatkan cobaan dari dampak bencana.
15	Rasulullah SAW bersabda, <u>”Barangsiapa melepaskan kesusahan seorang muslim dari kesusahan dunia, Allah akan melepaskan kesusahannya pada hari kiamat;</u>
16	barangsiapa <u>memudahkan seorang yang mendapat kesusahan, Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat;</u>
17	dan barangsiapa <u>menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aibnya) di dunia dan Akhirat</u>

18	Jawabnya adalah, karena <u>di balik setiap takdir</u> , pastilah terdapat makna yang tersembunyi.
19	Bencana adalah juga sebuah teguran dari Allah kepada <u>orang-orang beriman</u> , namun lalai menjalankan perintah-Nya.
20	Dan jika demikian, maka Allah memberi peringatan kepada kita supaya <u>kembali ke jalan yang benar</u> . Perbuatan manusialah yang selama ini banyak merusak ekosistem dan lingkungan.
21	Dengan demikian, persatuan dan kesatuan umat Islam akan semakin kokoh selepas berlalunya bencana, jika kita dapat menyadari bahwa <u>selalu ada hikmah di balik setiap kejadian yang tampak mengerikan</u> .
22	selama mereka mengalami <i>naza' (syakarotul maut)</i> dengan tetap teguh <u>memegang keimanan kepada Allah SWT</u> .
23	Sesungguhnya emosi itu <u>watak dasar manusia</u> .
24	2 hal sangat bisa berbahaya dan akibat daripada emosi marah jika tidak dikendalikan
25	kata-kata bagaimana yang menjadikan permasalahan yang rumit dan tindakan apa yang menimbulkan permasalahan yang lebih besar lagi pada rumah tangga jika itu terjadi pada suami istri.
26	Jadi sebelum saya mengungkapkan 2 hal yang berbahaya ketika emosi marah itu <u>ada penyebab memang kenapa ada marah itu</u> .
27	Tentu ini adalah <u>kemaksiatan, zina mulut</u> karena meluapkan kata-kata yang tidak selayaknya, dan yang berbahaya lagi ketika marah lalu berkaitan dengan masalah perkawinan terutama bagi suami,
28	<u>Emosi</u> itu wajar ya, boleh tapi jangan emosional, kan gitu tho, dikit-dikit marah, jadi bisa diniati doa gitu ya.
29	ada syairan lagu Roma Irama: <u>Hai manusia doa ibumu dikabulkan tuhan dan kutukannya jadi kenyataan.</u>
30	Janganlah engkau marah, maka engkau akan dipermudah jalanmu <u>menuju surga</u> .

31	Lah ini sebetulnya sudah kasus, akhirnya bisa jadi kalau tidak diperdulikan nanti konsekuensinya <u>dosa dan neraka</u> .
32	Maka di dalam al-qur'an disebutkan "walkadziimiinal ghoidzo wal'afiina 'aninnas". Ahli surga itu kelompok orang-orang muttaqin, <u>orang yang masuk surga adalah walkadzimina orang yang menahan rasa amarahnya, surga itu.</u>
33	Sebetulnya marah itu kan <u>watak dasar manusia</u> , lah nanti inilah bedanya orang yang mulya orang yang berakhlak dengan yang tidak itu,
34	Diam dengan mengingat-ingat kepada Allah <u>berdzikir kepada Allah</u> .
35	Makanya ketika menggunakan kata-kata iu muncul kata-kata yang baik " astaghfirullah, subhanallah" itu akan lebih bagus, justru malah dapat <u>ganjaran</u>
36	Diam itu lebih baik, lalu kalau marah itu ada faktor dengan istri coba menghindar itu untuk meredakan karena jika bertemu <u>luapan api semakin berkobar</u> .
37	karena saat itu banyak <u>setan</u> di sekeliling kita seperti qobil marah pada adiknya.
38	Betapa hinanya suami seperti ini <u>betapa berat dosanya</u> , maka berhati-hatilah. Nah oleh karena itulah semuanya bapak ibu semuanya, ketika menikah itu diantara yang dicari adalah kedamaian,

NO	Kata Konkret
1	Marilah kita bersama berusaha meningkatkan kesungguhan kita untuk melaksanakan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah SWT.
2	Dari terjangan tsunami, amukan angin topan, banjir bandang, tanah longsor, hingga gempa bumi dan jebolnya tanggul-tanggul penahan air.
3	Mungkin para dukun juga akan mengatakan, "kejadian-kejadian tersebut adalah penanda pergantian zaman."
4	Mengapa bukan orang-orang kafir saja ditumpas dengan bencana?



	sakit perut adalah masuk dalam kategori mati syahid,
18	Kaum muslimin pemirsa TV9 yang ada dirumah, yang ada diberbagai penjuru belahan dunia termasuk Indonesia dan ibu-ibu yang dirahmati Allah
19	Alhamdulillah kita berbicara tentang <b>emosi jiwa emosi suami istri.</b>
20	Siapun manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, suami-istri pasti punya emosi selama dia orang yang normal.
21	Nah emosi yang kita fahami selama ini kan marah, padahal sesungguhnya emosi itu ada beberpa macam.
22	Ada emosi senang, lalu ungkapan senang itu juga wujudnya dalam bentuk kata-kata atau diam, tidak bisa bicara atau kadang-kadang lalu meneteskn air mata, terharu gitu nggeh. Ada juga sedih, itu juga emosi.
23	Kalau sudah sedih la nanti bisa menangis kadang-kadang atau tidak menangis, lalu meneteskn air mata itu sampe kering air mata, iya. Ada juga nanti takut, takut itu juga bentuk daripada emosi, dan ada juga benci bagian daripada emosi juga, tidak suka, kemudian juga heran,
24	Termasuk kaget itu juga bagian daripada emosi.
25	Reaksi dan selama ini yang memang sering dipahami itu berkaitan dengan marah, marah itu juga bagian dari emosi cuman kecenderungan orang kalau berbicara emosi lalu pemahaman itu marah, padahal sebetulnya emosi itu macam-macam,
26	nah kita coba fokuskan pada emosi dalam arti marah. Karena ini sering jadi persoalan nanti. Dan ini bisa berkata pada hukum. Hukum dalam rumah tangga antar suami istri.
27	Rosulullah juga pernah marah, nabi-nabi yang lain juga bisa marah, Allahpun punya marah, ghadhab itu namanya marah. Emosi marah suami istri ini kan terungkap bisa melalui kata-kata.
28	ngomong terus ya (bicara terus), itu juga bagian dari emosi.
29	Suami juga bisa seperti itu, bisa marah itu terungkap melalui perubahan wajah, ekspresi wajahnya itu tiba-tiba merah

30	kalau takut itu juga ada terungkap dari wajah, biasanya pucat,
31	Nah ada ungkapan marah itu diam,
32	meneng ae gak ngomong blas (diam saja tanpa bicara), itu ya ungkapan marah, lapo teko-teko kok meneng ae (kenapa datang langsung diam), ancene ngono ya kan (memang begitu iya kan), masing-masing ada konsekuensinya,
33	marah biasanya kalau melalui tindakan-tindakan seperti ini lalu tidak terukur, tidak terkontrol
34	kalau istri marah melalui tindakan bagaimana biasanya? Anak e di ceplesi (dipukul) ,
35	Ketika ada faktor yang menyebabkan munculnya rasa marah tadi itu disitu lalu ekspresinya bisa melalui raut muka, wajahnya lalu cemberut, marah, ditekuk, bahasanya itu metutup (tidak enak didengar), lalu kadang-kadang melalui kata-kata.
36	Ketika seorang suami dipicu rasa marahnya kare faktor istrinya yang menurut suami itu keliru, kadang-kadang lalu emosi melalui kata-kata
37	sangkeng jengkele nang anak “wes kon gak anakku, mangkane kon kesamber” “kon gak bakal mulyo, kon sengsara thok”, itu kadang-kadang bisa langsung didengar, seorang ibu juga kalau marah-marah hati-hati-hati dengan kata-kata yang diucapkan, kalau marah memakai kata-kata
38	Bila kau patuh pda rajamu lebih patuhlah pada ibumu Bila kau sayang pada kasihmu lebih sayanglah pada ibumu.
39	kalau orang berakhlak itu cenderung diam, seperti Rosulullah ketika tersinggung ketika marah itu dengan diam, tidak mengamuk-ngamuk (marah).
40	Gak popo lek wedok moreng-moreng jarno ae. Artinya kalau perempuan itu cenderungnya dengan kata-kata, jika laki-laki dengan tindakan.
41	Maka dari itu berbahaya jika suami menggunakan kata-kata apalagi

	dengan keadaan marah
42	Jadi salah satu mengungkapkan rasa marah itu dengan melalui kata-kata yang baik itu tadi. Astaghfirullah, lalu berfikir tentang akibatnya.
43	Atau dengan kata-kata jangan dengan kata-kata yang jelek. Jangankan jenengan buk, aisyahpun pernah marah dan Rosulullahpun diam.
44	Umar juga pernah dimarahi oleh istrinya, dan beliau hanya diam, mungkin ada persoalan didaam rumah tangganya.
45	Bukan karena takut tapi memahami. Mungkin karena capek. Kalau ada wanita gak capek tapi marah-marah itu keturunan.
46	Tapi jangan diteruskan. Kalau kita mengikuti ajaran Rosul kalau marah maka duduklah, kalau duduk maka berbaringlah
47	Maka ketika marah dianjurkan wudhu, shalat, sujud sambil membaca “La haula wala quwwata illa billah”, terus sambil memahami akibatnya.
48	Orang kalau sudah marah terkadang tidak memikirkan akibat lalu menyesal belakangan.
49	Kalau marah, hati-hati jangan sampai bersentuhan dengan kata-kata perceraian, marah tanpa di niati bisa masuk dalam kategori cerai,
50	sungguh-sungguh ya jatuh guyonan ya jatuh.
51	Maka harus ada solusinya, maka ketika reda harus ada kata rujuk. “dek sepurane aku mau keplecok ngomong, aku ingin kembali (dek maaf tadi saya keceplosan, saya ingin kembali)”.
52	Jadi marah itu bagian dari emosi dan sudah menjadi watak manusia. Marah itu tidak jelek tergantung kapan pada saat marah.
53	Kalau Rosulullah marah itu karena biasanya berkaitan dengan hak-hak Allah, wudhia haqqulloh, kalau hak-hak Allah itu dilecehkan maka Rosul marah,
54	dan ketika marah tidak ada disana sebagai peredamnya, kalau masalah pribadi Rosulullah cenderung tidak marah.
55	Berbeda dengan kita. Jika harga diri kita dilukai kebakaran, tapi kalau agama yang dilecehkan pura-pura tidak tau.



















